

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya

Berdasarkan penyajian data pada proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme di wonocolo Surabaya, konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar klien dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komperatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

**Tabel 4.1**

#### **Perbandingan Proses Pelaksanaan Di Lapangan Dengan Teori Konseling Islam**

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari klien, tetangga klien, serta anak-anak kos yang tinggal didekat rumah klien. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien sering memukul anaknya, jarang bergaul dengan tetangga, tidak menyekolahkan anaknya, melarang anaknya keluar kamar, jarang ikut kegiatan warga, sering mengunci anaknya

2.	<p>Diagnosa</p> <p>Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.</p>	<p>Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi klien adalah menyangkut tentang kehidupan sosial klien dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Permasalahan tersebut disebabkan karena klien kurang menerima anaknya yang penyandang autisme.</p>
3.	<p>Prognosa</p> <p>Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p>	<p>Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas karena klien ini kurang menerima kondisi anaknya yang menyandang autis. Maka dari kasus tersebut muncullah perilaku-perilaku yang kurang baik seperti sering memukul anaknya, jarang bergaul dengan tetangga, melarang anaknya keluar kamar ketika ada tamu, jarang ikut kegiatan warga, sering mengunci anaknya dari dalam rumah. Yang mana terapi ini memusatkan pada tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya, bukan hanya apa yang dilakukannya melainkan pada apa yang dipikirkannya dalam kehidupannya.</p>
4.	<p>Terapi/treatment</p> <p>Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Realitas. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterlibatan</li>   <li>2. Menilai diri sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Konselor melibatkan diri dengan klien yang akan dibantunya karena itu konselor memperlihatkan sikap hangat dan ramah, dengan membantu klien berjualan selain itu konselor juga membantu menyupi anaknya makan dan mencoba mengajak anak klien belajar menulis.</li> <li>b) Klien ingin merubah sikap dan perlakuan terhadap anaknya karena klien tidak ingin terus-terusan menyakiti anaknya. Dalam hal ini klien berusaha untuk menahan emosinya agar tidak mudah melakukan kekerasan (pukulan) dan menghukum anaknya diluar rumah ketika anaknya</li> </ol>

	<p>3. Menilai diri sendiri</p>	<p>sedang rewel, selain itu klien juga mencoba untuk tidak mengurung anaknya lagi dikamar ketika ada tamu dirumah.</p> <p>c) Klien ingin mencoba untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar yakni kegiatan pengajian, karena dulu klien pernah merasa malu ketika anaknya berteriak pada saat acar dimulai. Sehingga klien enggan mengikuti kegiatan yang diadakan warga disebabkan malu dnegan kelakuan anaknya dulu.</p>
5.	<p>Evaluasi Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.</p>	<p>Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konsleing Islam dengan Terapi Realitas yaitu klien Sudah mulai bergaul dengan tetangga, tidak memukul anaknya lagi, tidak melarang anaknya untuk keluar kamar dan tidak mengunci anakya lagi.</p>

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prrognoza, *treatment* dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap Identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah kurang bisa menerima kondisi anaknya yang menyandang autis sehingga berpengaruh pada kehidupan sosial klien. Pemberian *treatment* disini digunakan untuk menyadarkan klien melalui terapi yang melatih klien untuk bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata, yang bisa membantu mengatasi masalahnya

sendiri yaitu kurang bisa menerima kondisi anaknya yang menyandang autis.

Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan dan konseling Islam.

### **B. Analisis Hasil Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya**

Untuk lebih jelas analisis data tentang hasil proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**

#### **Analisis Keberhasilan Proses Konseling Islam**

No.	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling			Kadang-kadang
	Kondisi Klien	Ya	Tidak	Kondisi Klien	Ya	Tidak	
1.	Jarang bergaul dengan tetangga	✓		Jarang bergaul dengan tetangga		✓	
2.	Sering mukul	✓		Sering mukul		✓	
3.	Tidak disekolahkan	✓		Tidak disekolahkan *	✓		
4.	Melarang keluar kamar	✓		Melarang keluar kamar		✓	
5.	Jarang ikut kegiatan warga			Jarang ikut kegiatan warga			✓
6.	Sering mengunci dari dalam rumah	✓		Sering mengunci dari dalam rumah		✓	

\*karena faktor ekonomi

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadian klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya konseling Islam pada kondisi awal.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
2. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
3. <60% (dikategorikan kurang berhasil)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sekpa dan pola pandang pada klien. Di mana yang sudah tidak nampak atau dirasakan ada 5 point, yang kadang-kadang nampak atau dirasakan ada 2 point, yang dapat ditulis sebagai berikut:

1. Gejala yang tidak dilakukan  $= 4 \rightarrow 4/6 \times 100\% = 66,7\%$
2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan  $= 1 \rightarrow 1/6 \times 100\% = 16,7\%$
3. Gejala yang masih dilakukan  $= 1 \rightarrow 1/6 \times 100\% = 16,7\%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan nilai skor 66,7% yang tergolong dalam kategori 60% - 75%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling Islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya ada 6 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling 4 gejala itu tidak lagi dilakukan oleh klien, yakni klien sudah tidak lagi memukul, tidak lagi melarang keluar kamar, sudah bisa bergaul dengan tetangga, sudah tidak mengunci dari dalam rumah lagi. 1 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan oleh klien yakni masih jarang ikut kegiatan warga, dan 1 gejala masih dilakukan yaitu tidak menyekolahkan anaknya di karenakan faktor ekonomi.